

**PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA KOMUNITAS ARAB DI MAGELANG**

**1920-1980 M.**



**TESIS**

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**

**UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar**

**Magister Humaniora (M. Hum)**

**Oleh**

**Chuna Kafia Dilla**

**22201021007**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2024**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chuna Kafia Dilla

NIM : 22201021007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau  
karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Saya yang menyatakan



Chuna Kafia Dilla

22201021007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1366/Un.02/DA/PP.00.9/08/2024

Tugas Akhir dengan judul : PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA KOMUNITAS ARAB DI MAGELANG 1920-1980  
M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : CHUNA KAFIA DILLA, S.HUM  
Nomor Induk Mahasiswa : 22201021007  
Telah diujikan pada : Kamis, 18 Juli 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66ac28188cdd9



Pengaji I  
Prof. Dr. H. Dudung Abdurrahman, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 66ab1572b8cfc



Pengaji II  
Dr. Maharsi, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 66ab4d330cb5a



Yogyakarta, 18 Juli 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Valid ID: 66ac28188722b

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
**Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang berjudul:

**Perubahan Sosial Budaya Komunitas Arab di Magelang 1920-1980 M**

Yang ditulis oleh:

Nama : Chuna Kafia Dilla

NIM : 22201021007

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum wr wb*

Yogyakarta, 5 Juli 2024

Dosen Pembimbing

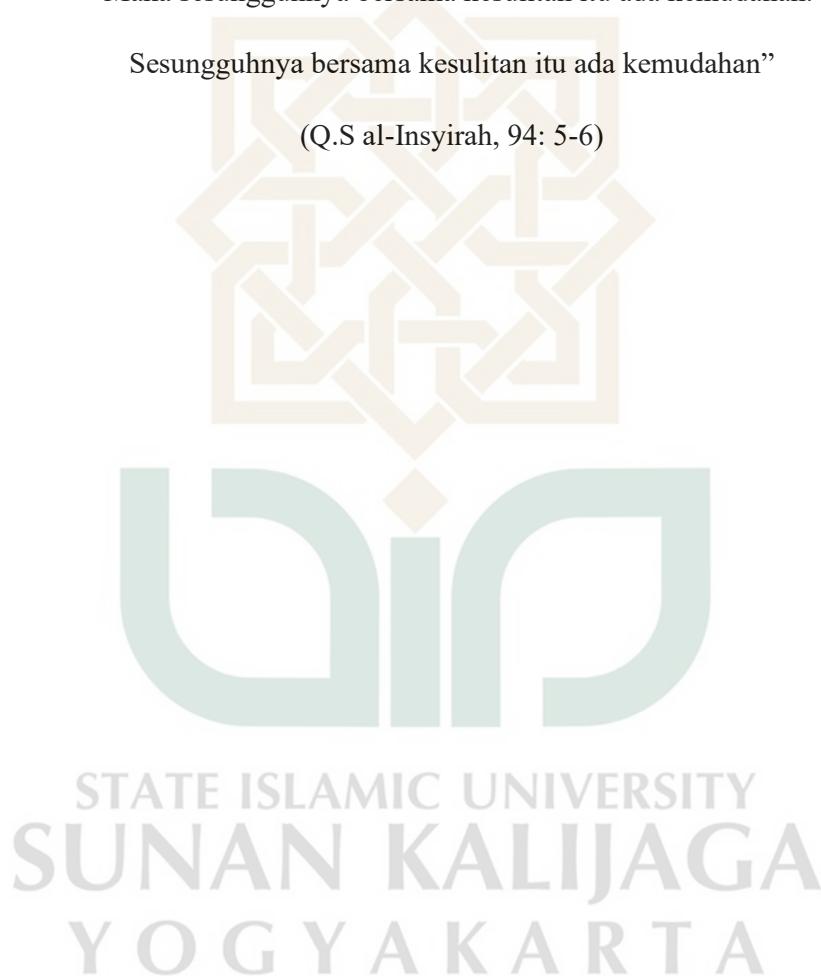
Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A  
NIP: 197104031996031001

## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”  
(Q.S al-Baqarah, 2: 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”  
(Q.S al-Insyirah, 94: 5-6)

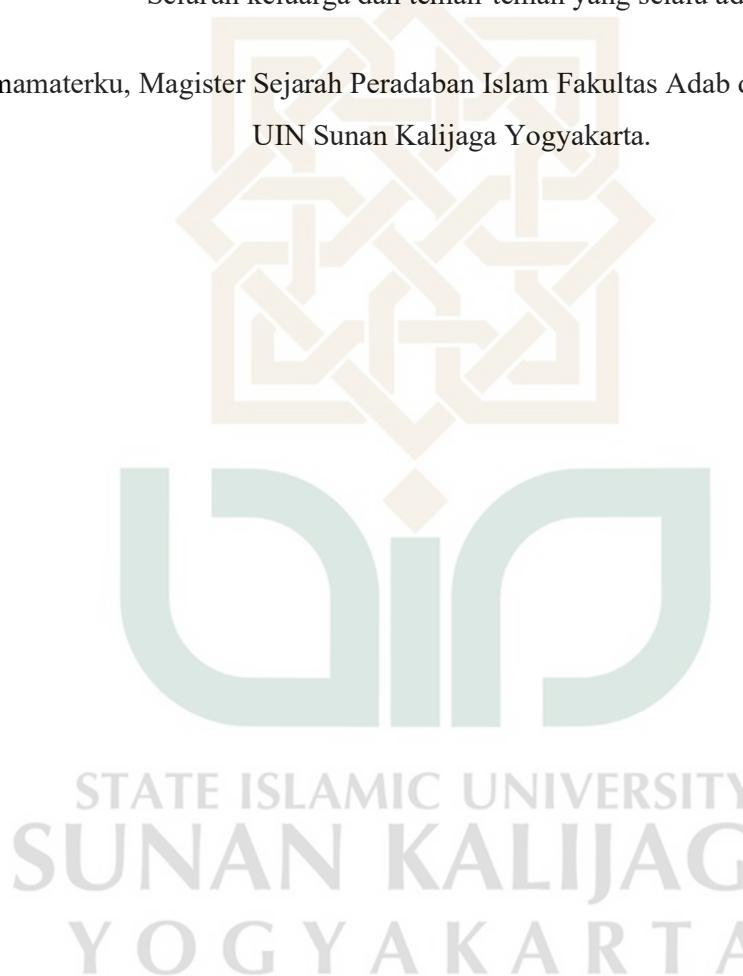


## **PERSEMBAHAN**

Untuk Bapak, Ibuk, dan Adekku tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan  
dukungan

Seluruh keluarga dan teman-teman yang selalu ada

Almamaterku, Magister Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## ABSTRAK

Komunitas Arab di Nusantara telah menjadi kelompok tersendiri, salah satunya di Magelang, Jawa Tengah. Komunitas Arab di Magelang memiliki budaya tersendiri dan aktifitas keagamaan untuk menyebarkan Agama Islam, serta kegiatan ekonomi yang awal mulanya sebagai pedagang di Nusantara. Namun dalam perkembangannya mereka secara tidak langsung berasimilasi dengan penduduk Jawa asli dan membentuk perubahan-perubahan dalam kehidupan sehari-hari untuk pertahanan hidup mereka di wilayah ini. Fokus persoalan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Kondisi sosial masyarakat Muslim Magelang termasuk awal mula kedatangan orang Arab (2) Kondisi sosial budaya Arab di Magelang, 1920-1950 (3) Bentuk-bentuk perubahan sosial budaya Komunitas Arab, 1950-1980.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial. Dalam menjelaskan masalah ini digunakan pendekatan sosiologi untuk memahami kondisi sosial masyarakat khususnya pada komunitas Arab di Magelang, dan dipandu dengan konsep dan teori transformasi budaya, asimilasi, serta perubahan sosial. Tahapan penelitian ini, yaitu penggalian data (heuristik) atas sumber-sumber primer dan sekunder, kritik sumber (verifikasi) untuk menguji data sejarah yang diperoleh, penafsiran (interpretasi) terhadap fakta-fakta sejarah serta analisisnya terkait perubahan sosial budaya, dan penulisan (historiografi) dalam bentuk penyusunan serta pembahasan sejarah secara kronologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Pertama, Magelang jauh sebelum tahun 1920 sudah berdampingan dengan etnis lain terutama keturunan dari Arab Hadramaut. Orang Arab pertama kali mendiami Magelang Sayid Raden Alwi Basyaiban, setelah itu disusul dengan orang Arab lain dari kalangan Alawiyyin dan Non-Alawiyyin; Kedua, pada tahun 1920 terjadi penetapan Kampung Arab dan yang paling banyak jumlahnya berada di Tuguran. Mereka memulai sosial budaya baru pada tahun tersebut dengan membentuk Masjid untuk kegiatan keagamaan, ajaran pendidikan bagi anak-anak di rumah-rumah dan mempunyai pendidikan Madrasah al-Iman, serta kegiatan ekonomi berupa bisnis dan berdagang; Ketiga Minoritas orang Arab menjadi semakin berbaur dengan orang Jawa asli. Bentuk-bentuk perubahan sosial budaya yang terlihat, yaitu dalam kebudayaan adalah pernikahan sekufu orang Arab tidak lagi dengan sesama keturunan Arab, tradisi uwad (silaturahmi Idul Fitri) bergabung antara orang Arab dan masyarakat Jawa, dalam pendidikan Orang Arab tidak hanya bersekolah di Madrasah al-Iman, dan mereka bekerja tidak hanya sebagai pedagang melainkan sebagai guru, pegawai negeri, dan sebagainya, serta tidak terjadi stratifikasi sosial ekonomi antara orang Arab dengan masyarakat Jawa.

**Kata Kunci:** *Perubahan Sosial, Sosial-budaya, Komunitas Arab, Masyarakat Magelang*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	ڏ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ڦ	Te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	ڙ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ڦ	Fa	F	Ef
ڦ	Qof	Q	Qi
ڪ	Kaf	K	Ka
ڦ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ڻ	Ha	H	Ha
ڙ	Hamzah	,	Apostrof
ڙ	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama

í	<i>Fathah</i>	A	A
í	<i>Kasrah</i>	I	I
í	<i>Dammah</i>	U	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ؑ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ؑ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ: kaifa

حَوْلَ: haula

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ؑ ...   ؑ ...	<i>fathah dan alif</i> atau ya	Ã	a dan garis di atas
ؑ	<i>kasrah dan ya</i>	Í	i dan garis di atas
ؑ	<i>dammah dan wau</i>	ú	u dan garis di atas

Contoh:

ماتا: Māta

#### 4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

حکمة: Hikmah

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (◦) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh : رَبَّنَا : Rabbana

Jika huruf ‘s ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah maka ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh: عَلَى ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشمس: al-Syamsi (bukan asy-syamsi)

## 7. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam xvii bahasa Indonesia. Untuk kata, istilah dan kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditukis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān) dan lainnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئْمَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا  
مُحَمَّدٌ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penelitian dengan judul “Perubahan Sosial Budaya Komunitas Arab di Magelang 1920-1980 M” dapat dilaksanakan. Shalawat serta salam disanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam, semoga kita mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak, aamiin.

Penelitian ini tidak akan berjalan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, sekaligus sebagai Pembimbing Tesis ini. Terimakasih telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan serta membimbing sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.
3. Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Seluruh jajaran dosen di Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang telah memberikan ilmunya selama masa studi.
5. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
6. Orangtuaku tercinta dan tersayang, Bapak Winarto dan Ibu Uswatun Khasanah yang tiada henti mendoakan dan memberikan dukungan kepadaku, serta adikku satu-satunya Azka Rafi'ul Ulum yang menjadi temanku di rumah.
7. Seluruh keluarga besarku terutama Bani Masjhuri yang memberikan support, dan mendo'akan.
8. Bapak Abdillah Basyaiban selaku keturunan dari Basyaiban Magelang yang selalu siap dalam membantu penelitian dan telah banyak memberikan ilmu.
9. Bapak Nashir Usman selaku keturunan Basyaiban Tuguran, dan semua keturunan dari Basyaiban di Tumbu, Meteseh. Seluruh keturunan Sayid di Magelang yang telah meluangkan waktu untuk membantu penelitian serta Bapak Saryadi dan Bapak Indarto selaku keluarga keturunan Jawa asli.
10. Teman-teman seperjuangan di Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam yang memberikan masukan dan saran selama perkuliahan.
11. Sahabat-sahabatku yang memberikan dukungan dan semangat meskipun dari jauh, Alifa, Kia, Indah, Nabila, Aulia, Intan, Lina, Apin, serta teman-teman lain yang bersedia membantu dalam proses penelitian ini.

12. Diri saya sendiri yang mampu menempuh hingga tahap ini dan senantiasa selalu berusaha.

13. Seluruh pihak yang turut direpotkan selama masa penelitian dilaksanakan.

Atas bantuan dalam pencarian data, doa, serta dukungan dari yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan kemudahan dalam segala urusan kepada mereka. Penulis juga menyadari ketidaksempurnaan dalam penelitian, maka saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan, kelak penelitian ini dapat membawa manfaat dalam khazanah ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Penulis,



Chuna Kafia Dilla

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Landasan Teori .....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II SEJARAH MUSLIM DI KOTA MAGELANG .....</b>	<b>21</b>
A. Geografis dan Sosial Masyarakat Kota Magelang .....	21
B. Kondisi Masyarakat Muslim Kota Magelang Awal Abad ke-20....	30
C. Masuknya Komunitas Arab di Kota Magelang .....	35
<b>BAB III KOMUNITAS ARAB DI MAGELANG, 1920-1950 .....</b>	<b>42</b>
A. Kehidupan Harian Komunitas Arab .....	42
B. Jalinan Kekerabatan Komunitas Arab.....	48
C. Kondisi Sosial Budaya Komunitas Arab .....	55

<b>BAB IV DINAMIKA SOSIAL BUDAYA KOMUNITAS ARAB MAGELANG 1950-1980 .....</b>	<b>66</b>
A. Populasi Komunitas Arab .....	66
B. Sosial Budaya dan Agama .....	69
C. Sosial Ekonomi dan Pendidikan .....	80
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>98</b>



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Daftar Informan

Lampiran 2: Foto Tradisi Uwad Hari Raya Idul Fitri di Tuguran 1936

Lampiran 3: Foto Data Penduduk Pribumi, Arab, Tionghoa di Magelang 1950-1955

Lampiran 4: Foto Komunitas Arab di Madrasah al-Iman

Lampiran 5: Foto Kampung Arab di Kauman Magelang

Lampiran 6: Foto Peta Kampung Arab 1880

Lampiran 7: Dokumentasi Wawancara dengan Nasir Usman

Lampiran 8: Dokumentasi Wawancara dengan Abdillah Basyaiban



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan orang-orang Arab menuju Nusantara dan kemudian sampai Kota Magelang Jawa Tengah melalui serangkaian proses yang cukup panjang. Orang-orang Arab datang ke Nusantara secara masal pada tahun-tahun terakhir abad ke-18.<sup>1</sup> Mereka berasal dari India yang terdiri dari sembilan orang dan oleh penduduk Jawa disebut “Wali Songo” yang berarti sembilan orang *waliyullah*.<sup>2</sup> Orang-orang Arab pertama kali singgah di Aceh, kemudian ke Palembang, dan sampai Pulau Jawa pada abad ke-18.<sup>3</sup> Orang-orang Arab pertama kali datang ke Pulau Jawa menempati daerah pesisir pantai. Selanjutnya masuk ke daerah sungai besar seperti bengawan yang menghubungkan antara pedalaman dengan laut. Orang Arab yang menuju ke Pulau Jawa yaitu Sayyid Jamaluddin dengan menaiki perahu dari pantai laut Aceh bersama beberapa orang saudaranya. Mereka mendarat di kawasan pesisir Semarang.<sup>4</sup> Orang-orang Arab jauh-jauh datang ke Nusantara termasuk di Jawa sebagai pedagang sekaligus menyebarkan Agama Islam.

Orang Arab pertama kali mendiami wilayah Magelang adalah Sayyid Raden Alwi Basyaiban (Danuningrat I) sebagai bupati pertama tahun 1813.

<sup>1</sup> Van Den Berg, Lodewijk Willem Christiaan, dan Rahayu Hidayat, *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara (Jilid 3)* (Inis, 1989), hlm. 72.

<sup>2</sup> M H al-Hamid Al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah* (Yayasan al-Hamidiy, 1996), hlm. 772.

<sup>3</sup> Van Den Berg, Lodewijk Willem Christiaan, dan Rahayu Hidayat, *Hadramaut Dan Koloni Arab*, hlm. 67.

<sup>4</sup> Al-Husaini, *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*, hlm. 774.

Alwi merupakan keturunan dari Sayyid Abdurrahman bin Muhammad Basyaiban yang datang pada abad ke 18 dari Hadramaut.<sup>5</sup> Pada saat awal masa pemerintahan Kolonial Inggris, Alwi berpindah dari Keraton Yogyakarta ke Bojong Kedu dan menjadi Bupati Magelang pertama hingga tahun 1825. Alwi semasa menjadi bupati membangun Masjid Agung, membuat alun-alun Kota Magelang, dan rumah dinas Bupati Magelang.<sup>6</sup> Setelah pemerintahan Alwi berakhir, pemerintah Belanda pada saat itu menunjuk putra dari Alwi, yaitu Hamdani bin Alwi. Selanjutnya diteruskan oleh Said bin Hamdani (1862-1878), Ahmad bin Said (1878-1907), dan yang terakhir Muhammad bin Said (1908-1939). Setelah itu berakhir keturunan dari Danuningrat menjadi bupati Magelang.<sup>7</sup>

Selain pindahnya Alwi Danuningrat I dari Keraton Yogyakarta ke Magelang, ada juga beberapa kerabat dekat dari Alwi Danuningrat I yang juga mulai tinggal di Magelang seperti R. Zakariya di Dusun Tumbu, R. Ahmad yang awalnya di Badakan Magelang, R. Ibrahim di Boton dan R. Abd al-Rahman di Kauman. Kemudian pada periode awal abad ke-20, beberapa anggota keturunan Arab dari nama-nama di atas menyebar ke beberapa wilayah yang ada di Magelang seperti, R. Ali di Tuguran, R. Nuh di Payaman, R. Abdullah di Tegalrejo, Muhammad dan R. Tahir di Meteseh, serta R.

---

<sup>5</sup> Lodewijk Willem Christiaan Van Den Berg, *Orang Arab Di Nusantara* (Komunitas Bambu, 2010), hlm. 33.

<sup>6</sup> Novi Indarto, *Sejarah de Groote Moskee Magelang* (Yogyakarta: Lingkaran, 2020), hlm. 13.

<sup>7</sup> Sri Woelan Parsudi, *Sejarah Keluarga Besar Danuningrat* (Jakarta: T.p., 1999), hlm. 7.

Abdul Qahar di Secang.<sup>8</sup> Di Kota Magelang, Kampung Arab sendiri tersebar di berbagai daerah, seperti Samban, Tuguran, Tumbu, Badakan, Botton, dan Kauman. Kampung Samban memiliki jejak sejarah yang paling kuat sebagai lokasi adanya kampung-kampung tersebut. Akan tetapi untuk kampung Arab yang banyak dihuni oleh keturunan Arab berpusat di Kampung Tuguran. Pada tahun 1920 karena ada kepentingan pemerintah Kolonial, beberapa orang Arab yang ada di Boton, Badakan, Kauman kemudian berpindah di Kampung Tuguran dan sampai saat ini menjadi Kampung Arab terbesar di Magelang.<sup>9</sup>

Komunitas Arab di Magelang pada dasarnya masih sama dengan para Sayyid pada umumnya, yaitu masih menjunjung tinggi asal usul keturunan nabi sebagai standar identitas keturunan yang terbaik.<sup>10</sup> Namun terdapat beberapa perubahan, yaitu melemahnya dominasi kelompok, suku, keluarga, solidaritas, maupun ketergantungan atas suku dan kelompoknya itu sendiri. Terlihat juga tingkatan sosial masyarakat keturunan Arab yang tidak lagi ditentukan oleh golongan, ras, dan suku tetapi oleh tinggi rendahnya kelas sosial serta posisi politik, yaitu para bangsawan atau kaum elite Jawa. Komunitas Arab juga mengganti gelar sayyid atau syarif dengan priayi Jawa, yaitu Raden dan lainnya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan M. Sholeh Basyaiban, pada 23 Mei 2023 di Tuguran Kota Magelang.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Abdillah Basyaiban di Cacaban Magelang, pada 20 Mei 2023.

<sup>10</sup> Agung Setya Rahmanu, "Perkembangan Identitas Masyarakat Keturunan Arab Di Kota Magelang Tahun 1970-2017" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2023), hlm. 32.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Keturunan Arab di Jawa pada periode tahun 1818 – 1860 an telah dicatat oleh pemerintahan Kolonial Belanda sebagai pribumi. Hak hak istimewa (*privilege*) Arab di Jawa telah mengubah mekanisme bahasa, ekonomi dan orientasi dengan bentuk yang baru dari mekanisme yang telah dimiliki para sayid sesungguhnya. Pada akhir abad ke 19, dengan adanya mekanisme baru ini, menjadikan para keturunan Arab di Jawa sulit untuk dapat kembali masuk ke dalam masyarakat keturunan Arab yang semakin rasial. Akibatnya, kemudian mereka memilih profesi yang sesuai dengan tradisi Priayi Jawa yaitu sebagai birokrat kolonial, contohnya menjadi bupati, patih, wedana, jaksa mantri, penghulu bahkan dalam tingkatan yang terendah seperti asisten kolektor, penewu, tentara, demang, dan lainnya. Hampir semua keluarga Arab di Magelang dalam perkembangannya terlihat ‘menjadi Jawa’ atau bertransformasi menjadi Jawa-Arab.<sup>12</sup>

Pada awal abad ke 19 beberapa generasi keturunan Arab di Jawa terutama di Magelang mulai terhubung jalinan kekerabatan keluarga, baik dengan para ulama lokal bahkan menikah dengan orang-orang Jawa. Hal tersebut dapat dilihat sejak kedatangan Sayyid Alwi bupati pertama di Magelang yang menikah dengan putri Keraton Yogyakarta. Untuk hal jalinan kekerabatan pada keturunan Arab di Magelang, beberapa dari mereka sudah tidak begitu kuat lagi dalam hal melarang putri mereka untuk menikah dengan priayi Jawa. Hal tersebut mengakibatkan banyak generasi Arab yang semakin luntur identitas keArabannya. Seperti yang terlihat dalam keluarga Bupati

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

pertama di Magelang, yaitu R. Alwi Basyaiban yang lebih menonjolkan nama Jawa, yaitu Danuningrat.<sup>13</sup> Komunitas Arab mengikuti tradisi yang dilakukan oleh orang Islam Jawa di Magelang. Hal tersebut dapat dilihat dalam keluarga Danuningrat, seperti *nyekar* (tabur bunga) yang dilakukan pada hari raya dan pada hari Jum'at di Payaman. Keluarga dari Danuningrat hanya berziarah ke makam tersebut dan diakhiri dengan silaturahmi ke Kiai Siradj di Payaman.<sup>14</sup> Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa komunitas Arab di Magelang sebagian telah berasimilasi dengan budaya pada masyarakat Islam di Jawa.

Para komunitas Arab di Tuguran Magelang banyak mewarnai kehidupan masyarakat Arab di Keresidenan Kedu, yaitu dengan menjadi pelopor usaha perdagangan di Kota Magelang dan daerah pedesaan. Adanya aktivitas perdagangan tersebut kemudian mereka berinteraksi dengan kelompok Arab pendatang baru di daerah lain, seperti Kampung Samban dan Gelangan di Kota Magelang. Dalam perkembangannya, eksistensi komunitas Arab di Magelang memiliki institusi pendidikan yang terkenal, yaitu Madrasah Al Iman. Al Iman didirikan oleh Ustaz Assegaf Al-Jufri pada tahun 1932 dan didukung oleh komunitas Arab di Kampung Samban.<sup>15</sup>

Pembahasan ini menjadi menarik untuk diteliti karena orang-orang Arab di Magelang mempunyai keunikannya sendiri, yaitu solidaritas sesama keturunan Arab sangat erat. Berbeda dengan komunitas Arab daerah lain di

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan M. Sholeh Basyaiban, pada 23 Mei 2023 di Tuguran Kota Magelang.

<sup>14</sup> Agung Setya Rahmanu, "Perkembangan Identitas Masyarakat Keturunan Arab, hlm. 41.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

Nusantara yang solidaritas dan kekeluargaannya tidak begitu melekat. Komunitas Arab sebenarnya memiliki budaya tersendiri dalam kehidupan sosial mereka, seperti menikah dengan sama-sama keturunan Arab (*Kafa'ah*) dan menempatkan gelar sayyid dalam nama mereka. Namun, dalam perkembangannya orang-orang Arab bertransformasi mengikuti kebudayaan yang ada di Jawa, terutama dimulai ketika semua kampung Arab berpindah di Tuguran dan beberapa tempat seperti Tumbu dan Meteseh. Keluarga keturunan Arab memanggil kerabatnya, kakek, nenek dengan istilah Jawa seperti bapak dan ibu, *eyang kakung* dan *eyang putri*, *paklik*, *bulik*, *pakdhe*, *budhe*, *mas* serta *mbak*. Mereka sudah tidak lagi memanggil kerabatnya dengan istilah Arab seperti: *abah* dan *ummi* (ibu dan bapak), *jid* dan *jidah* (kakek dan nenek), *ami* (paman atau saudara lelaki yang lebih tua), *kak* atau *bu* (saudara perempuan yang lebih tua) seperti pada mayoritas keturunan Arab.

Hal menarik lainnya, pada tahun 1947 komunitas Arab yang berada di Tuguran harus mengungsi di daerah pedesaan tepatnya di Bandongan Magelang karena terdapat Agresi Militer Belanda saat itu. Selanjutnya mereka kembali lagi ke Tuguran setelah enam bulan mengungsi dan semua harta yang ada di Tuguran telah habis dan lenyap akibat adanya Agresi Militer Belanda. Selain hal tersebut, yang menarik adalah keluarga dari keturunan Arab juga melakukan acara seperti dalam tradisi Islam-Jawa, contohnya seperti maulidan, rebo pungkasan, suran, syawalan, dan lainnya. Tradisi yang dilakukan oleh komunitas Arab yang sudah menetap di Tuguran, Tumbu,

Meteseh, Tegalrejo, dan lain-lain mereka mempunyai budaya sendiri dalam hari-hari besar Islam tetapi tetap menyesuaikan dengan budaya yang ada di tempat tersebut. Beberapa komunitas Arab di Meteseh Magelang juga memilih untuk bekerja seperti umumnya profesi masyarakat pribumi di Magelang, yaitu sebagai buruh, petani, pemilik kebun, membuat anyaman pagar rumah dari bambu, dan pengumpul kayu bakar. Dalam bidang pendidikan, komunitas Arab di Magelang awalnya hanya bersekolah di Al Iman (yayasan yang didirikan oleh komunitas Arab), tetapi dalam perkembangannya mereka bersekolah di luar yayasan. Dalam hal tersebut terjadi perubahan sosial budaya dalam komunitas Arab yang berada di Magelang sejak tahun 1920 komunitas Arab menetap di Tuguran hingga pada tahun 1980 mereka membuat budaya baru saling berkunjung antar sesama komunitas Arab di Magelang di setiap Bulan Idul Fitri, Idul Adha, dan Sya'ban.<sup>16</sup>

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Merujuk pada penjelasan secara singkat mengenai latar belakang permasalahan di bagian sebelumnya, dapat diamati bahwa fokus kajian ini adalah perubahan sosial budaya komunitas Arab di Magelang pada tahun 1920-1980 yang dapat dilihat dari batasan masalah sebagai berikut:

Pertama, perubahan sosial budaya komunitas Arab di Magelang dimulai sejak Bupati pertama, R. Alwi Basyaiban menikah dengan putri keturunan keraton Yogyakarta yang menyebabkan budaya keArabannya mulai

---

<sup>16</sup> Bulan Sya'ban merupakan bulan ke delapan dalam kalender hijriah, Wawancara dengan M. Sholeh Basyaiban, pada 23 Mei 2023 di Tuguran Kota Magelang.

menghilang sampai pada tahun 1920 semua komunitas Arab menetap di Tuguran, Tumbu, Meteseh dan memulai sosial budaya baru. Terdapat asimilasi budaya yang dapat dilihat dari awal mula orang Arab mendiami Magelang sampai tahun 1980 mereka mulai mengenyam pendidikan di luar Madrasah al-Iman, tepatnya di sekolah-sekolah umum Magelang. Sistem sosial mereka di Jawa terutama di Magelang mulai terhubung jalinan kekerabatan keluarga, baik dengan para ulama lokal bahkan menikah dengan orang-orang Jawa.

Kedua, dalam kajian ini terfokus pada komunitas Arab yang dipilih karena sejak awal datang ke Nusantara mereka memiliki budaya tersendiri yang dibawa dari Hadramaut, tetapi dalam perkembangannya mereka bertransformasi dalam ajaran budaya Jawa.

Batasan temporal pada penelitian ini tahun 1920-1980. Tahun 1920 komunitas Arab menetap di Tuguran, Tumbu, Meteseh, dan wilayah Magelang lainnya serta memulai kehidupan sosial budaya baru. Pada tahun 1950 terjadi pengejalan orang Arab sehingga harus mengungsi. Adapun 1980 terjadi perubahan pada budaya orang Arab, mereka mulai mengenyam pendidikan di luar Madrasah al-Iman Magelang dan pada saat itu keturunan Arab terlihat semakin membaur dengan orang asli Jawa yang dapat dibuktikan dengan orang asli Jawa mulai tidak lagi menyebut orang Arab dengan sebutan “Ndoro” karena status sosialnya mulai sama termasuk dalam hal ekonomi.

Agar penelitian ini lebih terarah, maka disusun rancangan penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Muslim di Magelang Tahun 1920?
2. Bagaimana sejarah kedatangan dan sosial budaya pada komunitas Arab di Magelang tahun 1920-1950?
3. Mengapa terjadi perubahan dan faktor-faktor sosial budaya di Magelang yang mempengaruhi dinamika masyarakat Arab di Magelang tahun 1950-1980?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Muslim di Magelang tahun 1920.
2. Untuk mengkaji awal kedatangan dan bentuk-bentuk sosial budaya pada komunitas Arab di Magelang tahun 1920-1950.
3. Untuk menganalisis perubahan dan faktor-faktor sosial budaya di Magelang yang mempengaruhi dinamika masyarakat Arab di Magelang tahun 1950-1980.

Adapun kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Sebagai bahan informasi atau pengembangan ilmu pengetahuan pada zaman Modern, terutama sejarah mengenai komunitas Arab di Magelang.

2. Memberikan sebuah ruang pemahaman dalam kajian keturunan Arab dalam bentuk perubahan sosial kebudayaan di suatu daerah.
3. Menambah khasanah historiografi Magelang yang masih terbatas dan mendorong penelitian lebih luas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai perubahan sosial budaya pada komunitas Arab di Magelang pada tahun 1920-1980 belum banyak mendapat perhatian. Meskipun demikian, terdapat beberapa karya atau tulisan yang membahas tentang keturunan Arab di Nusantara yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan ini.

Pertama, R. Ay. Sri Woelan Persudi, dalam buku *Sejarah dan Silsilah Keluarga Besar Danuningrat*, menjelaskan secara singkat keluarga Basyaiban datang dari Hadramaut ke Nusantara membawa misi untuk menyebarkan agama Islam. Dalam buku tersebut juga menjelaskan keluarga Basyaiban dari keturunan pertama sampai kelima menjabat sebagai bupati Magelang. Tulisan ini penulis jadikan acuan karena terdapat pembahasan tentang sejarah dan silsilah keluarga Basyaiban keturunan Arab. Perbedaan karya Sri Woelan dengan penulis, karya Sri woelan belum memaparkan terkait kondisi sosial budaya komunitas Arab di Magelang.

Disertasi yang berjudul “Arab-Tuwan” dan Arab-Raden: (pencarian) Identitas Kolektif Arab-Jawa di Pekalongan dan Kedu Abad ke-19 dan Abad ke20 oleh Ahmad Athoillah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2021.

Penelitian historis ini menjelaskan tentang identitas kolektif komunitas Arab-Jawa di wilayah Keresidenan Pekalongan dan Kedu pada Abad ke-19 dan abad ke-20. Disertasi ini berguna bagi penulis untuk mengetahui tentang proses islamisasi di daerah Kedu, terutama di Kota Magelang. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu penulis mengetahui tentang sejarah asal usul terbentuknya, persebaran, marga keluarga, serta peran dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, politik dari masyarakat keturunan Arab di Kota Magelang pada abad ke-19 dan abad ke-20. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mencari bagaimana kehidupan komunitas Arab di Kota Magelang pada tahun 1930-1980 yang terfokus pada perubahan sosial budaya dan agama komunitas Arab di Magelang.

Tesis “Menelusuri Jejak Kaum Hadrami: (Hilangnya) Komunitas Keturunan Arab Yogyakarta Pada Abad ke-20” oleh Fatiyah, Sejarah Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2009. Tesis ini menceritakan tentang sejarah migrasi kaum Hadrami ke Indonesia, dan terbentuknya komunitas Arab di Yogyakarta. Selain itu, dalam tesis ini juga dijelaskan tentang keadaan sosio kultural Yogyakarta, serta tentang tatanan kehidupan sosial, politik, agama, dan keilmuan etnis Arab di Yogyakarta. Terakhir ia menjelaskan tentang eksistensi komunitas Arab di Yogyakarta di tengah pergulatan zaman dengan beberapa fam marga keluarga keturunan Arab yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini sangat membantu penulis untuk mengetahui tentang bagaimana sejarah migrasi dari kaum Hadrami ke Indonesia, selain itu juga dapat membantu penulis mengenai

sejarah terbentuknya komunitas Arab di Yogyakarta, kehidupan sosial, ekonomi, agama dan pendidikan mereka. Dapat mengetahui tentang eksistensi mereka dengan beberapa fam marga keluarga keturunan Arab yang ada di Yogyakarta. Tesis ini juga akan menjadi pembanding tentang bagaimana eksistensi dari masyarakat keturunan Arab yang ada di Kota Magelang, selain itu juga perbandingan tradisi yang masih dijalankan dalam masyarakat keturunan Arab di Kota Magelang.

### **E. Landasan Teori**

Objek kajian ini adalah sejarah sosial yang berfokus pada sosial budaya. Dalam kajian ini, sosial budaya yang dimaksud bersumber dari budaya komunitas Arab yang dalam perkembangannya bertransformasi pada budaya Jawa. Untuk penjabaran lebih lanjut digunakan pendekatan sosiologi untuk memahami kondisi sosial masyarakat khususnya pada komunitas Arab di Magelang. Mengacu kepada pendekatan sosiologi, khususnya dalam bidang kebudayaan dan keagamaan, kajian sejarah ini dipandu oleh konsep-konsep serta teorinya sebagai berikut:

#### **1. Transformasi Budaya**

Transformasi budaya menurut Ismawati secara teoretis diartikan sebagai suatu proses dialog yang terus-menerus antara kebudayaan lokal, kebudayaan donor, sampai tahap tertentu membentuk proses sintesa dengan berbagai wujud yang akan melahirkan format akhir budaya yang mantap.

Proses dialog, sintesa, dan bentuk format akhir tersebut didahului oleh proses inkulturasasi dan akulturasasi.<sup>17</sup>

Didasarkan pada konsep dan teori ini, peneliti menguraikan orang-orang Arab di Magelang mempunyai budaya tersendiri dalam kehidupan sosial mereka, seperti menikah dengan sama-sama keturunan Arab (*Kafa'ah*), dan menempatkan gelar sayyid dalam nama mereka. Namun, dalam perkembangannya orang-orang Arab bertransformasi mengikuti kebudayaan yang ada di Jawa. Hal tersebut dimulai ketika bupati pertama di Magelang, Alwi Basyaiban (Danuningrat I) yang merupakan keturunan Arab, menikah dengan putri keraton. Selain itu, Danuningrat I lebih populer dengan nama Jawa-nya, yaitu Danoekromo dan Danuningrat.

## 2. Asimilasi

Asimilasi menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto proses asimilasi akan timbul jika ada tiga unsur, yaitu:

- a. Perbedaan kebudayaan antara kelompok-kelompok manusia yang hidup pada suatu waktu dan pada suatu tempat yang sama.
- b. Para warga dari masing-masing kelompok yang berbeda-beda tersebut dalam kenyataannya selalu bergaul secara intensif dalam jangka waktu yang lama.
- c. Demi pergaulan mereka yang berlangsung secara intensif itu, masing-masing pihak menyesuaikan kebudayaan mereka masing-masing sehingga

---

<sup>17</sup> Ismawati Esti, "Karakter Perempuan Jawa Dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender Dan Transformasi Budaya," *META SASTRA* 6, no. 1 (2013): hlm. 10-21.

terjadilah proses saling penyesuaian kebudayaan diantara kelompok-kelompok tersebut.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti menjelaskan komunitas Arab telah terjadi kontak dengan budaya Jawa terutama dimulai ketika semua kampung Arab berpindah di Tuguran dan kampung-kampung lain, seperti Tumbu, Meteseh, Samban. Asimilasi budaya yang dapat dilihat dari tradisi yang dilakukan oleh komunitas Arab dan orang Jawa asli seperti kegiatan silaturahmi Idul Fitri (Tradisi Uwad). Selain itu terdapat kebiasaan dan tradisi lain dalam kehidupan sehari-hari pada komunitas Arab yang telah mengalami asimilasi budaya dengan penduduk asli Jawa.

### 3. Perubahan Sosial

Menurut Selo Soemardjan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai sikap-sikap dan pada perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Bermacam perubahan dalam lembaga-lembaga masyarakat yang bisa mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat. Itu semua bisa dikatakan sebagai konsep dari perubahan sosial.<sup>18</sup>

Berdasarkan teori tersebut, perubahan sosial dalam Komunitas Arab di Magelang dapat dilihat dari bentuk komunikasi sosial komunitas Arab dengan masyarakat Jawa, khususnya di Magelang. Terdapat berbagai faktor dalam

---

<sup>18</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial Di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hlm. 3.

perubahan komunitas Arab salah satunya dilihat dari minoritasnya jumlah penduduk Arab di Magelang sehingga mempengaruhi perubahan dalam sosial keagamaan, pendidikan, ekonomi di Magelang. Dalam pendidikan yang awalnya orang Arab hanya bersekolah di Madrasah al Iman yang didirikan oleh ustad Assegaf Al-Jufri dalam perubahannya bersekolah ke sekolah lain. Dalam hal tersebut, dapat dilihat dinamika perubahan sosial komunitas Arab di Magelang.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah sosial. Pendukung dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode sejarah karena dalam metode sejarah terdapat proses untuk menguji, menganalisa secara kritis peninggalan masa lalu, baik berupa dokumen ataupun karya seni. Kemudian direkonstruksikan dalam bentuk historiografi. Metode ini bertumpu pada empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

##### 1. Heuristik

Dalam proses pengumpulan data ini menggunakan sumber primer yaitu berupa buku sejarah dan silsilah keluarga besar Danuningrat, arsip, naskah, foto, serta wawancara kepada keturunan Arab di Magelang. Pada tahap ini, penulis mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Penulis mencari ke berbagai tempat, yaitu Kota Magelang, keluarga keturunan Sayid Magelang, Perpustakaan Kota Magelang, Dinas Arsip Kabupaten Magelang dan Perpustakaan Grahatama Yogyakarta. Pencarian juga

dilakukan ke kerabat dan keluarga besar Danuningrat I yang berada di Kota Magelang.

Dalam pengumpulan sumber ini, penulis telah menemukan sumber tertulis yaitu buku dan skripsi. Buku tersebut didapat dari kerabat atau masih keturunan Bach Chaiban, antara lain berjudul *Sejarah de Groote Moskee Magelang* dan *Sejara Silsilah Keluarga Besar Danuningrat*, serta buku berjudul R. Ay. Sri Woelan Persudi, dalam buku *Sejarah dan Silsilah Keluarga Besar Danuningrat*. Penulis juga menggunakan sumber lisan melalui wawancara langsung oleh Bapak Ahmad selaku kerabat Danuningrat I di Cacaban Magelang, Bapak M. Sholeh di Tuguran Magelang, Bagus Priyana aktivis dan founder di kota toea Magelang, dan keturunan Arab lain di Magelang, serta Bapak Harto sebagai Dosen Sejarah Universitas Indonesia sekaligus pakar sejarah khususnya Kabupaten Magelang.

## 2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Tahap selanjutnya yaitu verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber sejarah digunakan untuk menentukan keabsahan sumber. Dibagi menjadi dua kategori, kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern meneliti sumber dari luarnya (fisiknya), bertujuan untuk mengetahui keotentikan sebuah sumber. Setelah mengumpulkan berbagai sumber mengenai perubahan sosial budaya pada komunitas Arab di Magelang, penulis menguji keaslian sumber tersebut melalui kriteria identifikasi penulis sumber, bahasa dan ejaan yang dipakai. Peneliti mencari orisinal fakta peninggalan atau dokumen itu yang sebenarnya dan bukan palsu. Penulis menggunakan kritik ekstern ini juga meliputi bentuk

serta kondisi suatu sumber secara kasat mata. Ada beberapa sumber yang penulis kritik dengan menyamakan data-data arkeologinya.

Adapun kritik intern adalah kritik dari dalam atau mengkritisi isi sumber yang bertujuan untuk melihat kekredibilitasan atau kesahihan sumber. Dalam melakukan kritik intern, dilakukan dengan menelaah isi kandungan dan membandingkannya dengan sumber tertulis yang satu dengan lainnya. Penulis mengujinya dengan mempertimbangkan aspek isi dari semua sumber. Dengan demikian, penulis dapat menarik kesimpulan atas sumber yang diperoleh.

### 3. Interpretasi

Tahap ketiga adalah interpretasi atau penafsiran. Penulis berusaha melakukan tafsiran terhadap sumber yang diperolehnya dengan menggunakan metode analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan dan sintesis berarti menggabungkan, yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan konsep-konsep transformasi budaya, asimilasi, dan perubahan sosial. Penulis menganalisis dan menguraikan usaha-usaha perubahan bentuk sosial budaya pada masyarakat komunitas Arab di Magelang. Penulis menganalisis tradisi, asimilasi dan transformasi budaya dari komunitas Arab di Magelang. Dalam tahap ini dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dan menghasilkan suatu sintesis dari seluruh penulisan yang utuh atau historiografi. Dari berbagai fakta yang ada, kemudian perlu disusun agar mempunyai bentuk dan struktur. Bagi sejarawan akademis, interpretasi yang bersifat deskriptif saja belum cukup. Dalam perkembangan terakhir, sejarawan masih dituntut untuk mencari landasan penafsiran yang digunakan dan berusaha menganalisis

peristiwa tersebut. Agar menjadi sebuah penelitian yang menarik, peneliti harus menyajikannya dengan penelitian berbasis deskriptif analisis. Penulis juga mengelompokkan, menyatukan heuristik yang diperoleh dapat menjadi suatu bahasan sejarah. Setelah peneliti mendapatkan sumber dan melakukan kritik, semua sumber yang dianggap relevan dengan penelitian tentang perubahan budaya komunitas Arab di Magelang ini, peneliti melakukan interpretasi dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan prosedur.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah setelah melakukan proses interpretasi. Penulisan hasil penelitian sejarah harus mampu memberikan keterangan dan gambaran dari awal dimulainya penelitian, proses penelitian, dan hasil dari penelitian.<sup>19</sup> Penulis hendaknya mampu memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal sampai penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penulis sejarah memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita sejarah. Tahapan ini diharapkan dapat memberikan keterangan jelas dan mudah dipahami berkaitan dengan perubahan budaya pada masyarakat komunitas Arab di Magelang.

#### G. Sistematika Pembahasan

Pada sistem pembahasan ini penulis akan menguraikan gambaran pembahasan yang akan ditulis agar menjadi tulisan yang sistematis dan mudah dipahami. Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, antara lain :

---

<sup>19</sup> Abdurrahman Dudung, “Metodologi Penelitian Sejarah Islam,” *Ombak, Yogyakarta*, 2011, hlm. 116.

Bab I pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran mengenai penelitian secara umum dan menjadi acuan bagi penulisan bab-bab selanjutnya.

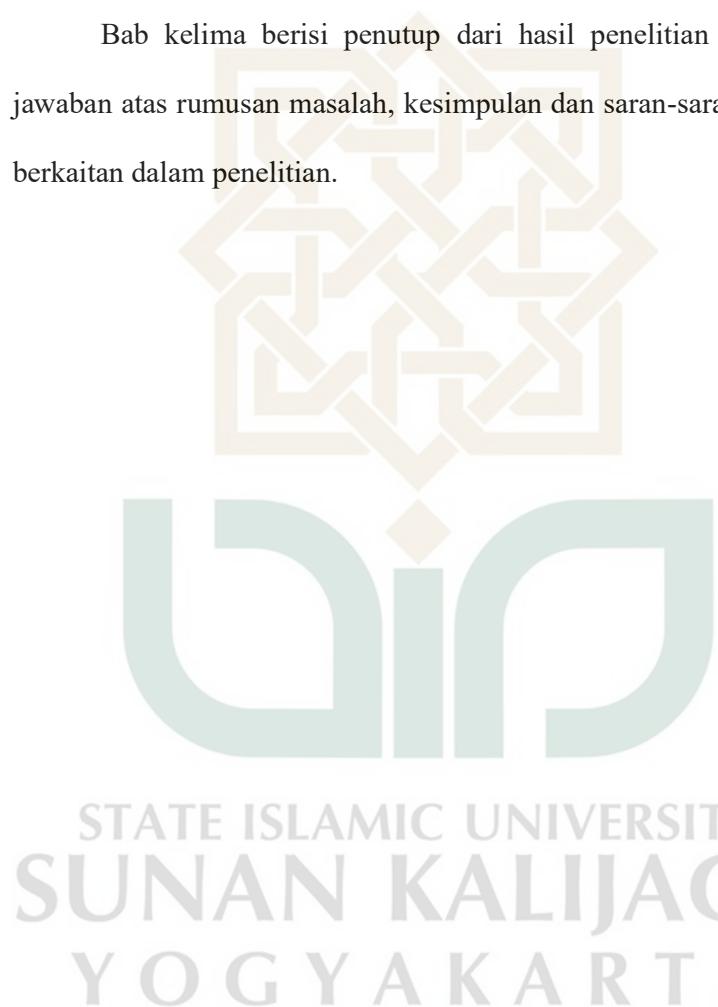
Bab kedua menguraikan tentang kondisi sosial masyarakat Muslim di Magelang tahun 1920. Pada bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai kondisi geografis dan sosial Magelang awal abad 20. Selanjutnya memaparkan mengenai kondisi masyarakat Muslim dan budaya di Magelang awal abad 20. Selain itu, membahas mengenai masuknya Komunitas Arab di Magelang yang nantinya sebagai pengantar dan penyambung untuk menguraikan bab selanjutnya.

Bab ketiga menjelaskan tentang sosial budaya Komunitas Arab di Magelang tahun 1920-1950 M. Pada bab ini dimulai dari pembahasan awal kehidupan Komunitas Arab termasuk penetapan tempat tinggal di Magelang. Selanjutnya mengenai jalinan kekerabatan Komunitas Arab di Magelang sebagai dasar awal kehidupan. Selain itu memaparkan kondisi sosial budaya komunitas Arab tahun 1920-1950. Pembahasan-pembahasan tersebut, mengantarkan pada bab selanjutnya.

Bab keempat menjelaskan tentang perubahan sosial budaya pada komunitas Arab di Magelang tahun 1950-1980. Bab ini dimulai dengan menjelaskan bentuk-bentuk perubahan sosial budaya Keturunan Arab di Magelang tahun 1950-1980. Selain itu pada bab ini dipaparkan mengenai

bentuk perubahan dan pelestarian yang dilakukan oleh Komunitas Arab. Terakhir menganalisis mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial budaya Komunitas Arab di Magelang. Bab ini memaparkan sebagai penjelasan untuk mengantarkan pada bab selanjutnya.

Bab kelima berisi penutup dari hasil penelitian ini, yang memuat jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan dan saran-saran tentang hal yang berkaitan dalam penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Masyarakat Jawa di Magelang berdampingan hidup dengan etnis lain, salah satunya dengan keturunan dari Arab. Orang Arab yang pertama kali menduduki wilayah Magelang adalah keturunan Arab Jawa bernama Alwi Basyaiban yang merupakan keturunan dari Ahmad Basyaiban (keturunan Rasul) sebagai guru ngaji di Keraton Yogyakarta dan berasal dari Pekalongan. Alwi Basyaiban kemudian diangkat menjadi bupati Magelang pada masa pemerintahan Inggris dan Belanda tahun 1813. Selain Alwi Basyaiban, ada beberapa kerabat dekat Alwi yang selanjutnya menempati wilayah Magelang, seperti R. Zakaria, R. Ahmad, R. Ibrahim, R. Abdurrahman. Orang Arab tersebut menyebar di beberapa wilayah Magelang, seperti Tumbu, Badaan, Boton, Kauman, dan beberapa keturunan yang tinggal di Samban. Selanjutnya menyebar di Tuguran, Payaman, Tegalrejo, Meteseh. Dalam perkembangannya, Komunitas Arab di Magelang tersebar dengan berbagai marga.

Kedua, masyarakat Arab yang ada di Badaan, Boton pada 1920 karena adanya penataan kota pada masa pemerintah Belanda dipindah dan memusat di Tuguran serta memulai sosial budaya Baru. Masyarakat Arab lain selain

Tuguran, seperti keluarga al-Attas di Samban, keluarga Basyaiban di Meteseh dan Tumbu mereka sudah membaur dengan masyarakat lokal sejak awal kedatangannya. Walaupun pada perkembangannya, masyarakat Arab di Tuguran juga sudah ada yang “menjadi Jawa” tetapi masih banyak yang mempertahankan tradisi Arab mereka. Keturunan Arab di Tuguran menjadi pelopor kegiatan kelompok Arab lain di Magelang. Berbeda dengan Kampung Arab lain seperti di Tumbu, Meteseh, Samban, mereka sudah kebanyakan membaur dengan budaya sekitar. Contohnya sejak awal kedatangan mereka sudah memakai Bahasa Jawa dalam bahasa sehari-harinya. Nama-nama mereka tidak lagi memakai nama Arab, tetapi Jawa. Kelompok Arab di semua kampung Magelang sejak awal kedatangan oleh masyarakat lokal dipanggil dengan sebutan “Ndoro” hingga mulai tahun 1970 an penyebutan itu luntur karena posisi mereka sama dengan masyarakat pribumi terutama dalam hal ekonomi dan status sosial. Akibat dari jalur pernikahan juga menjadi salah satu terjadinya perubahan sosial budaya masyarakat Arab dan berasimilasi dengan budaya masyarakat setempat.

Perubahan sosial budaya masyarakat Arab dikarenakan kesamaan dalam tradisi keagamaan dan kebiasaan hidup sehari-hari dengan masyarakat mayoritas. Contoh dalam kasus tersebut adalah perayaan hari besar Islam, tradisi Uwad pada perayaan Idul Fitri pada awal kedatangan mereka sampai tahun 1970 dilaksanakan tidak bergabung dengan masyarakat lokal. Pada tahun tersebut mulai dilaksanakan bersama masyarakat lokal, yaitu bergantian saling mengunjungi. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan seperti diba'an,

pengajian dari pihak laki-laki maupun perempuan mereka sepakat menjalankan bersama dan secara bergiliran. Dalam pendidikan masyarakat Arab pada tahun 1980 sudah memulai bersekolah diluar Madrasah al-Iman.

Ketiga, Masyarakat Tuguran masih berusaha untuk mempertahankan budaya mereka, sedangkan kampung lain seperti Tumbu, Meteseh, dan Samban sudah lebih banyak yang melebur menjadi Jawa khususnya setelah kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Komunitas Arab di Tumbu, Meteseh, Samban, dan daerah lain sejak datang mereka sudah menyesuaikan dengan budaya yang ada di Jawa. Orang Arab di Magelang mendiami wilayah-wilayah tersebut untuk kepentingan dakwah dan berdagang. Jumlah Orang Arab di Magelang yang minoritas, mengharuskan mereka menyesuaikan budaya yang ada. Komunitas Arab di Tuguran maupun masyarakatnya saling mengenal dan menyesuaikan budaya yang berbeda, dan secara tidak langsung telah berasimilasi. Dengan adanya perbedaan budaya antara masyarakat Arab dan penduduk asli di Tuguran, Tumbu, Meteseh, Samban, dan kampung lain yang dihuni oleh keturunan Arab, hal itu akan mempengaruhi sikap mereka dalam menerima perbedaan adat istiadat, terutama dari masyarakat Tuguran yang masih sedikit kental ke-Arabannya.

## B. Saran

Penelitian mengenai sejarah sosial budaya Komunitas Arab di Magelang dan perubahannya jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi titik awal atau kontribusi awal bagi penelitian-penelitian mendatang tentang Komunitas Arab yang

pastinya akan lebih baik daripada tesis ini. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian-penelitian berikutnya akan mampu menggali aspek-aspek sejarah lain dari komunitas Arab di Magelang, sehingga dapat menjadi kontribusi yang berharga dalam sejarah lokal yang lebih kaya dan mendalam. Meski dengan segala kekurangannya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat pada kajian dalam konteks lokal dan nasional.



## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip atau Dokumen

Arsip Peta 1880 Persebaran Kampung Arab Koleksi Bagus Priyana  
De Locomotief: Magelang, *Nieuwe Regent*, 1939.

*De Locomotief: Semarangsc Handels-en Advertientie-blad*, Semarang: De Groot, Kolff & Co, 1949.

Dokumentasi Idul Fitri 1936 (pelaksanaan silaturahmi Tradisi Uwad) koleksi Abdillah Basyaiban.

Dokumentasi orang-orang Arab di depan Madrasah al-Iman Koleksi Abdillah Basyaiban.

H.J. Sjouke. Wetenswaardigheden Van Magelang, De Groote Moskee Te Magelang, 1935 koleksi Rumah Kota Toea Magelang.

Magelang. *Een Gemeente Met Een Toekomst*, 1938.

*Gewestelijke Tentoonstelling* Magelang, 1936.

### Buku dan Jurnal

Al-Husaini, M H al-Hamid. *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*. Yayasan al Hamidiy, 1996.

Berg, Lodewijk Willem Christiaan Van Den. *Orang Arab Di Nusantara*. Komunitas Bambu, 2010.

Berg, Van Den, Lodewijk Willem Christiaan, and Rahayu Hidayat. *Hadramaut Dan Koloni Arab Di Nusantara (Jilid 3)*. Inis, 1989.

Burger, Dionijs Hubert, Pengawasan Dewan Redaksi, and Soedjito Sosrodihardjo. "Perubahan-Perubahan Struktur Dalam Masyarakat Jawa." *(No Title)*, 1977.

D Wahju, Shadma, and dkk. *Dokumentasi Sejarah Kota Magelang*. Magelang: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kota Magelang, 2013.

Dudung, Abdurrahman. "Metodologi Penelitian Sejarah Islam." *Ombak*, Yogyakarta, 2011.

Esti, Ismawati. "Karakter Perempuan Jawa Dalam Novel Indonesia Berwarna Lokal Jawa: Kajian Perspektif Gender Dan Transformasi Budaya." *META SASTRA* 6, no. 1 (2013): 10–21.

Indarto, Novi. *Sejarah de Groote Moskee Magelang*. Yogyakarta: : Lingkaran, 2020.

Juwono, Harto, Heri Priyatmoko, and Agus Widiatmoko. *Toponim Kota Magelang*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

Mafazah, Elsa Diah, and dkk. "Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Keturunan Arab dan Penduduk Lokal Desa Pulopancikan Gresik". *Jurnal Sejarah dan Budaya* 14, No.1. 2020.

Mulyana, Deddy, and Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya, 1990.

Parsudi, Sri Woelan. *Sejarah Keluarga Besar Danuningrat*. Jakarta: T.p., 1999.

Pemerintahan Kabupaten, Magelang. *Magelang Dari Masa Ke Masa*. Magelang, 2011.

Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Tangerang: Alvabet, 2009.

Shahab, Yasmine Zaki. "Exploring Uniting Factor for Multiculturalism Policy: Portrait of Hadrami, Arab Community in Indonesia." *Journal International Conference on Social and Political Issues*, (ICSPI 2016).

Saefudin, Agus. "Sejarah Pendidikan Muhammadiyah Di Kabupaten Magelang." *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2019.

<https://suarabaru.id/2020/10/23/sejarah-dan-peradaban-islam-nusantara-dimulai-dari-gunung-tidar>. "Sejarah Dan Peradaban Islam Nusantara Dimulai Dari Gunung Tidar," diakses pada 20 Februari 2024.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RAja Grafindo Pesada, 2017.

Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981.

Sumiyati. "Dakwah Yusron Amin Di Magelang Tahun 1984-2016." Yogyakarta, 2020.

Tabroni, Roni. "Islam and Local Wisdom: Integration of the Arab Community in Indramayu, Indonesia". *Cakrawala Jurnal Studi Islam* 15, No. 2. 2020.

Tantri, Wana Agihmad. "Kalangan Elite Jawa Di Magelang Awal Abad 20." *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah, Universitas Sebelas Maret*, 2016.

"Telaah - Simpul Kebudayaan Kota Magelang Dengan Dinamikanya," <https://jateng.antaranews.com/berita/277300/telaah--simpul-kebudayaan-kota-magelang-dengan-dinamikanya>, diakses pada 20 Februari 2024.

Yusalia, Henny. "Arab Communities Adaptation Patterns In Palembang socio-Historical study of the People in Kampung al Munawar." *Journal of Malay*

Islamic Studies 1, No. 1 (1 June 2017).

### **Skripsi, Tesis, atau Disertasi**

Athoillah, Ahmad. "Arab-Tuwan Dan Arab-Raden: (Pencarian) Identitas Kolektif Arab-Jawa Di Pekalongan Dan Kedu Abad Ke-19 Dan Abad Ke-20." PhD Thesis, Universitas Gadjah Mada, 2021.

Fahri, Muhammad Fiqih. "Proses Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab di Condet Jakarta Timur 1970-1996." Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Maisuri, Dedi. "Raden Adipati Ario Danoesuegondo: Biografi Dan Peran Keagamaan Di Magelang 1876-1939." IAIN SALATIGA, 2018.

Rahmanu, Agung Setya. "Perkembangan Identitas Masyarakat Keturunan Arab Di Kota Magelang Tahun 1970-2017." Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2023.

Subchi, Imam. "Masyarakat Keturunan Arab Di Kota Gresik." Jakarta: Master's thesis, Universitas Indonesia, 1998.

